

## PENGOBATAN TRADISIONAL PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KESEHATAN

Saiful Anwar

Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
[namasayaanwar5@gmail.com](mailto:namasayaanwar5@gmail.com)

### **Abstract:**

*This paper tries to look at traditional medicine in an anthropological perspective. Based on the facts that occur in the community, as a whole it can be said that the traditional medical system is a socio-cultural phenomenon. The practice of traditional medicine is then also attracting the attention of anthropologists to examine more deeply about the traditional treatment system from the perspective of local communities. The field of anthropology calls it the term ethnomedicine, which refers to traditional medical practices related to cultural interpretations of health, illness, illness, ways of handling and healing practices.*

**Keywords:** *Traditional medicine, health anthropology, socio cultural phenomenon*

### **A. Pendahuluan**

Sistem pengobatan tradisional dewasa ini banyak mendapat perhatian karena sistem ini dalam realitanya di tengah masyarakat yang sudah sedemikian modern, tidak hanya tetap digunakan, tetapi justru berkembang dan berdampingan dengan sistem pengobatan modern.

Contohnya masyarakat Jawa, salah satu penghuni kepulauan nusantara ini telah memiliki sistem pengobatan sejak ratusan tahun lalu. Bahkan kini sistem pengobatan itu menjadi bagian dari industri besar. Nama-nama perusahaan besar seperti Sido Muncul, Air Mancur, Jamu Jago dan perusahaan lainnya cukup menjadi bukti bahwa sistem

pengobatan tradisional masih digunakan tak hanya sebagai cara merawat kesehatan, namun juga kecantikan.

Bukti lainnya adalah hasil penelitian kemenkes RI, pada tahun 2007, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI memprakarsai isian kuesioner riskesdas 2007 tentang pemanfaatan jamu oleh masyarakat Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa 35,7% masyarakat menggunakan jamu dan lebih dari 85% di antaranya mengakui bahwa jamu bermanfaat bagi kesehatan. Riskesdas 2010 ternyata menunjukkan peningkatan hasil yaitu 59,12% dari 35,7% dan 95,6% dari 85%.<sup>1</sup>

Meski realitas membuktikan bahwa sistem pengobatan tradisional di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun itu bukan berarti sebagai akibat dari kurangnya fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan formal yang terjangkau, namun ada faktor budaya Indonesia yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional. Budaya inilah yang menurut Rosenstock disebut sebagai *Health Belief Model*.<sup>2</sup> Teori *health belief model* menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga melakukan tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang.<sup>3</sup>

Di sisi lain memang tak dapat dipungkiri bahwa biaya kesehatan semakin hari semakin mahal yang artinya semakin tak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kondisi ini juga yang mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap penyakit sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk melakukan pengobatan melalui pengobatan tradisional.

Dilihat dari sudut pandang medis dan ekonomis kiranya lumrah jika kemudian banyak pengobatan tradisional yang kemudian muncul dan berkembang di Indonesia. Pada saat yang bersamaan banyak pula yang

---

<sup>1</sup> Ernie H Purwaningsih, "Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia: Pemanfaatannya Di Indonesia," *eJournal Kedokteran Indonesia* (2013): 85–89.

<sup>2</sup> Tri Niswati Utami and Reni Agustina Harahap, "Sosiointropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan" (2019): 151.

<sup>3</sup> Cici Kurniawati and Muji Sulistyowati, "Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis," *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2014): 117–127.

memanfaatkan kemunculan pengobatan tradisional ini sebagai kedok melakukan tindakan kriminal semisal penipuan. Karenanya, masyarakat juga perlu berhati-hati dan teliti sebelum memilih dan menentukan pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif yang akan dijalani.

Meski demikian, bermunculannya sistem pengobatan tradisional yang saat ini ada di tengah masyarakat tak dapat hanya dilihat sebagai fenomena medis dan ekonomi belaka, tetapi dapat dicandra lebih luas lagi yakni sebagai fenomena sosial budaya. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama kehidupan yang menyangkut kesehatan individu maupun masyarakat.

Masyarakat awam atau pakar cenderung memandang pengobatan tradisional dari perspektif ekonomi dan medis saja, jarang atau malahan belum ada penelitian yang lebih khusus melalui perspektif sosial dan budaya dengan cara terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, misalnya dengan mengukur sejauh mana pengobatan dan obat-obatan tradisional dipandang sebagai kebutuhan perawatan kesehatan oleh masyarakat.

Tulisan ini mencoba untuk melihat pengobatan tradisional dalam perspektif Antropologi. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya. Praktik pengobatan tradisional ini, seperti ditulis Juniadi<sup>4</sup> telah menarik perhatian para antropolog untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang sistem pengobatan tradisional dari perspektif masyarakat tempatan. Bidang antropologi menyebutnya dengan istilah *ethnomedicine*. Krippner, sebagaimana dikutip Junaidi mengungkapkan, kajian etnomedisin merujuk pada praktik pengobatan tradisional yang berkaitan dengan interpretasi budaya terhadap kesehatan, penyakit, sakit, cara penanganan dan praktik penyembuhan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Junaidi Junaidi, "Praktik Etnomedisin Dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu," *Manuskripta* 6, no. 2 (2016): 59–77.

<sup>5</sup> Ibid.

## B. Antropologi Kesehatan

Antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang Eropa yang melihat ciri fisik, adat istiadat dan budaya yang berbeda. Pada saat itu kajian antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di suatu kawasan geografis yang sama, memiliki ciri fisik dan bahasa yang digunakan serupa, serta cara hidup yang sama.<sup>6</sup>

Menurut Nur Syam, dalam perkembangannya ilmu ini kemudian digunakan oleh pemerintah kolonial untuk mempelajari bahasa, budaya, dan keyakinan lokal dengan harapan kajian tersebut akan dapat menghasilkan berbagai kebijakan yang tujuan utamanya adalah untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah kolonialnya. Nur Syam menuliskan bahwa Antropologi juga dimanfaatkan bangsa-bangsa Eropa untuk menyusun strategi agar dapat tetap berkuasa di berbagai wilayah jajahan mereka.<sup>7</sup>

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia. Sementara ada begitu banyak aspek dalam diri manusia yang kemudian otomatis memunculkan ilmu lain sesuai dengan aspek yang menjadi titik tekan. Carol R. Ember dan Melvin Ember<sup>8</sup> menjelaskan sifat khas yang membedakan antropologi dan disiplin ilmu lain yang juga mempelajari manusia adalah bahwa antropologi mempunyai perhatian terhadap manusia yang mendiami tempat manapun dari bumi ini dan yang pernah hidup pada jaman manapun.

Nur Syam menjelaskan lebih rinci lagi, setidaknya ada lima titik tekan yang menjadi kajian antropologi; (1) masalah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, (2) masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari ciri-ciri tubuhnya, (3) masalah penyebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia, (4) masalah perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan

---

<sup>6</sup> Utami and Harahap, "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan," 141.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (LKIS PELANGI AKSARA, 2007), 2.

<sup>8</sup> Tapi O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Yayasan Obor Indonesia, 1999), 1.

manusia, (5) masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di muka bumi saat ini.<sup>9</sup>

Antropologi adalah studi ilmu yang membahas tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik, serta kebudayaannya baik itu tradisi, cara berperilaku dan nilai moral. Sehingga antropologi didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.<sup>10</sup>

Djekky mengutip Foster/Anderson menyimpulkan bahwa Antropologi Kesehatan adalah disiplin yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosio-budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia.<sup>11</sup>

Mc Elroy dan Townsend juga mendefinisikan tentang antropologi kesehatan yaitu, studi bagaimana faktor-faktor sosial dan lingkungan mempengaruhi kesehatan dan mengetahui tentang cara-cara alternatif untuk mengerti dan merawat penyakit.<sup>11</sup>

### **C. Konsep Sehat, Sakit**

Sehat dan sakit merupakan kondisi umum yang dihadapi setiap manusia. Terdapat berbagai pandangan berbeda mengenai kondisi kesehatan seseorang, pendefinisian, penyebab serta bagaimana menanganinya. Semua ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tersebut memandang dunia.<sup>12</sup>

Masyarakat tradisional dan masyarakat modern, berdasarkan tingkatan perkembangan rasionalitas mereka cenderung mengartikan

---

<sup>9</sup> Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 3.

<sup>10</sup> Utami and Harahap, "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan," 141. <sup>11</sup> Djekky R. Djoht, "Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua," *Antropol Papua* 1, no. 1 (2002): 13–33.

<sup>11</sup> Utami and Harahap, "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan," 141.

<sup>12</sup> Herlan Herlan et al., "Konsep Sehat Dan Sakit Pada Budaya Etnis Dayak Kebahan," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2020): 24–38. <sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

semua kondisi ini secara berbeda, bahkan karakter manusia dapat terbentuk dari keadaan lingkungan sekitarnya. Di satu sisi, saat ini masyarakat modern pada umumnya berpandangan bahwa penyakit merupakan bagian dari proses biologis murni bersifat fisik. Di sisi lain masih banyak pula masyarakat yang berpandangan banyak hal lain yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang di luar faktor fisik.

Namun secara umum, Erlan<sup>14</sup> menuliskan bahwa sehat dan sakit selalu dihubungkan dengan kondisi fisik seseorang. Saat bagian tubuh atau organ seseorang tidak berfungsi sebagaimana normalnya atau kebanyakan orang, maka ia dianggap menderita atau merasakan sakit. Sebaliknya, saat semua bagian tubuh bekerja seleyak, normal tanpa ada keluhan, orang tersebut dianggap sehat.

Kedua kondisi ini sering dihubungkan dengan apa yang terjadi atau tindakan fisik seseorang. Meski demikian, Erlan mengutip Chongji,<sup>15</sup> tidak setiap masyarakat menghubungkan kondisi sehat ataupun sakit hanya dengan kondisi tubuh seseorang. Namun nilai, kepercayaan dan budaya juga memainkan peran penting dalam pendefinisian kondisi kesehatan seseorang.

Bicara mengenai kebudayaan, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa terdapat tujuh unsur pokok kebudayaan, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, (7) kesenian.<sup>13</sup>

Sistem pengobatan dapat dimasukkan dalam unsur sistem pengetahuan suatu bangsa yang dalam realisasinya dapat dimasukkan dalam unsur teknologi. Sepanjang ingatan sejarah, masyarakat nusantara yang terhimpun, berkomunitas dalam berbagai etnis telah memiliki sistem pengetahuan pengobatan jauh sebelum mereka mengenal sistem pengobatan modern atau teknik kedokteran modern.

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya membawa konsekuensi pada beragamnya sistem medis (tradisional maupun modern) di masyarakat. Sistem medis merupakan unsur universal dari suatu kebudayaan sehingga sistem medis adalah bagian integral dari

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), 206.

kebudayaan. Oleh karena itu, masing-masing sistem medis memiliki konsep sehat-sakit yang berbeda, demikian juga upaya pengobatannya. Klasifikasi penyebab penyakit ada yang dianggap berasal dari sistem naturalistik (kekuatan alam, ketidakseimbangan diri individu, tidak mengenai orang tertentu) maupun personalistik (intervensi dari suatu agen baik supernatural maupun manusia).<sup>14</sup>

Selain itu ahli antropologi kesehatan membagi model penyakit ke dalam tiga model kepercayaan kesehatan yaitu *magico-religious model*, *biomedical model*, *holistic model*.<sup>18</sup>

Mengutip H.L Blum, Utami dan Harahap<sup>19</sup> menjelaskan ada empat faktor utama yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Keempat faktor tersebut merupakan faktor determinan timbulnya masalah kesehatan. Keempat faktor tersebut terdiri dari faktor perilaku/gaya hidup (life style), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya) dan faktor genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat.

Di antara faktor tersebut faktor perilaku manusia merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling sukar ditanggulangi, disusul dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan karena faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat.<sup>15</sup>

Lebih tegas lagi dijelaskan Dunn, seperti dikutip Setyoningsih<sup>16</sup> bahwa tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (random behaviour), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem

---

<sup>14</sup> Herlan et al., "Konsep Sehat Dan Sakit Pada Budaya Etnis Dayak Kebahan." <sup>18</sup> Utami and Harahap, "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan."

<sup>19</sup> Ibid., 74.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ayu Setyoningsih and Myrtati D Artaria, "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 29, no. 1 (2016):44-56.

kesehatan yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Tingkah laku yang selektif tersebut merupakan suatu strategi adaptasi sosial budaya yang timbul sebagai respon terhadap ancaman penyakit. Perilaku tersebut terpola dalam pranata sosial dan tradisi budaya yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan.

Pada masyarakat pedesaan sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat Jawa yang kuat sistem medis tradisionalnya, semua penyakit dijelaskan dengan model holistik. Model ini menekankan pada aspek harmoni atau keseimbangan dalam tubuh baik menyangkut lingkungan, sosial budaya, dan perilaku. Berikutnya, upaya-upaya penyembuhan yang dilakukan dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.<sup>17</sup>

Terkait dengan konsep sehat dan sakit, serta latar belakang budayanya, maka lumrah jika kemudian lahir beragam persepsi tentang sehat dan sakit. Menurut Anderson/Foster sebagaimana dikutip Djekky, lahirnya persepsi tersebut itu ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma kebudayaan masing-masing masyarakat sebagai penyandang kebudayaannya masing-masing.<sup>18</sup>

Dari pendapat tersebut secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebudayaanlah yang menentukan apa yang menyebabkan orang menderita sebagai akibat dari perilakunya. Sehubungan dengan hal di atas, maka kebudayaan sebagai konsep dasar, gagasan budaya dapat menjelaskan makna hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial (sosiobudaya) dari penyakit dengan gejala biologis (biobudaya).<sup>19</sup>

#### **D. Pengobatan Tradisional**

Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Umumnya pengobatan ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya. Pengobatan sistem modern menyebutnya dengan tenaga medis atau dokter, pengobatan sistem tradisional dikenal dengan

---

<sup>17</sup> Atik Triratnawati, "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 13, no. 02 (2010).

<sup>18</sup> Djoht, "Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua."

<sup>19</sup> Ibid.



penyembuh atau dukun.<sup>20</sup> Dokter dan penyembuh adalah dua profesi yang amat dikenal masyarakat. Mengutip Doni Saputra, Setyoningsih menuliskan bahwa kedua profesi tersebut adalah pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seseorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai cara-caranya sendiri.<sup>21</sup>

Sistem medis tradisional pada kenyataannya masih tetap hidup, meskipun praktik biomedik kedokteran semakin berkembang dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Fenomena semacam itu menurut Kasniyah<sup>22</sup> membuktikan bahwa perawatan kesehatan merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks.

Juaniadi mengutip Payyappallimana menyebutkan, ada berbagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan praktik pengobatan tradisional seperti *alternative medicine*, *complementary medicine*, *natural medicine*, *herbal medicine*, *phyto-medicine*, *nonconventional medicine*, *indigenous medicine*, *folk medicine*, dan *ethno medicine*.<sup>23</sup> Meski ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan praktik pengobatan tradisional, intinya adalah pengobatan tradisional lahir berdasarkan tradisi yang lahir dalam masyarakat tradisional.

Perbedaan yang paling mendasar antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Seperti dijelaskan di atas, pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternatif atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih dari itu selain biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial tertentu dari orang

---

<sup>20</sup> Setyoningsih and Artaria, "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis."

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Naniek Kasniyah, "Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi Dan Transfer Penyakit Dengan Media Binatang," *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun 22*, no. 2 (2012): 4.

<sup>23</sup> Junaidi, "Praktik Etnomedisin Dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu."

yang terkena. Ini yang kadang-kadang sering diabaikan oleh pengobatan modern.

Dalam kosmologi masyarakat nusantara, manusia mempunyai dimensi raga, jiwa dan sukma, sehingga seimbang tidak hanya menyangkut ketiga dimensi saja melainkan juga Tuhan, roh-roh atau elemen supranatural. Penyembuhan penyakit harus mencakup keseluruhan elemen manusia baik yang fisik/lahir maupun gaib/batin. Penyembuhan tradisional atas kondisi penyakit lebih mendasarkan pada prinsip oposisi biner,<sup>24</sup> di mana satu hal harus dilawankan dengan lainnya. Prinsip penyembuhan tradisional pun harus memenuhi kriteria seperti: masuk x keluar; longgar x kencang; dingin x panas; berat x ringan, dan kemudian mencapai tingkat keseimbangan.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan bahwa sebagian besar masyarakat nusantara memiliki sudut pandang holistik dalam mencandra kondisi sehat dan sakit. Sehat secara holistik yang dimaksud adalah bukan saja kondisi sehat secara fisik melainkan juga spiritual dan sosial dalam bermasyarakat. Untuk menciptakan kondisi sehat seperti ini diperlukan suatu keharmonisan dalam menjaga kesehatan tubuh.

Pada awal tulisan ini telah disebutkan bahwa sistem pengobatan masyarakat nusantara telah ada sejak ratusan tahun lalu, yang kemudian disebut dengan sistem pengobatan tradisional. Salah satu manuskrip yang masih dapat diakses dan yang paling populer adalah

*Serat Centini*. *Serat Centini* ditulis atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amenkunegara III yang memerintah Surakarta (1820-1823) ini dikatakan sebagai salah satu bentuk ensiklopedi khas Jawa.<sup>25</sup> Berbagai jenis resep obat dan pengobatan juga terdapat dalam *Serat Centini*. Serat yang berisi kumpulan pengetahuan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, oleh masyarakat nusantara khususnya masyarakat Jawa disebut dengan primbon.

---

<sup>24</sup> Triratnawati, "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa."

<sup>25</sup> Bani Sudardi, *Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa* (Gadjah Mada University, 2002).

Demikian juga dengan masyarakat Melayu nusantara, sistem pengobatan tradisional dapat ditemukan dalam manuskrip obat-obatan tradisional Melayu koleksi Raja Haji Ahmad Ibnu Raja Haji Hasan Al Haj.<sup>26</sup> Berbagai penelitian terhadap praktik etnomedisin juga ditemukan dalam naskah-naskah kuno Nusantara lainnya. Junaidi<sup>32</sup> mencatat di antaranya adalah penelitian Danang Susena, Pramono dan Herry Nur Hidayat (2013) yang melakukan inventarisasi dan mengkaji praktik etnomedisin dalam naskah-naskah Minangkabau). Herman Syah (2013) mengkaji tradisi pengobatan Meurojah dalam naskah-naskah Aceh. Rona Almos dan Pramono (2015) telah melakukan kajian tentang leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Minangkabau. Faisal Ahmad Fais Abdul Hamid dan Nurul Wahidah Binti Fauzi (2009) mengkaji pengobatan tradisional Melayu dalam kitab Tibb Pontianak. Kasrina (2015) mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang terdapat dalam naskah Ka Ga Nga. Dina Nawangningrum, Supriyanto Widodo, I Made Suparta, dan Munawar Holil (2004) meneliti penyakit dan pengobatan ramuan tradisional dalam naskah kuna koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Indonesia.

Semuanya itu menunjukkan bahwa masyarakat nusantara memiliki kekayaan khasanah ilmu-ilmu pengobatan sejak lama. Hanya saja, tidak semua sistem pengobatan tersebut dapat disetujui oleh para peggegam ilmu kesehatan masa kini sehingga tidak berkembang, tenggelam, bahkan mati.

## **E. Simpulan**

Dipandang dari sudut Antropologi, sistem pengobatan tradisional merupakan sesuatu yang sangat lumrah ada dan terjadi. Sistem pengobatan khususnya, dalam setiap komunitas masyarakat berbanding lurus dengan ketersediaan bahan baku oleh alam dan lingkungan setempat.

---

<sup>26</sup> Junaidi, "Praktik Etnomedisin Dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu." <sup>32</sup> Ibid.

Dari sudut pandang Antropologi, sistem pengobatan juga akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pemikiran dan kebudayaan manusia. Masa awal metode pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap dunia non material. Periode pengobatan modern mengeliminasi kepercayaan itu dan lebih menawarkan pemahaman tentang kesehatan yang bisa diterima logika. Metode pengobatan tradisional tidak sepenuhnya hilang di masa modern ini. Eksistensinya masih sangat mudah bisa ditemukan di tengah-tengah masyarakat.

Cara melihat konsep sehat dan sakit sebagian besar masyarakat nusantara dengan model holistik juga sangat berperan terhadap keberlangsungan sistem pengobatan tradisional saat ini. Dengan cara pandang makrokosmos, yang sangat menghargai keseimbangan alam, sistem pengobatan tradisional ini kiranya dapat terus dilestarikan dan dikembangkan di nusantara. Berdampingan dengan sistem pengobatan modern seperti yang sudah banyak dilakukan di banyak negara di belahan bumi lainnya.

**F. Daftar Pustaka** Djoht, Djekky R. “Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam

Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua.” *Antropol Papua* 1, no. 1 (2002): 13–33.

Herlan, Herlan, Donatianus BSE Praptantya, Viza Juliansyah, Efriani Efriani, and Jagad Aditya Dewantara. “Konsep Sehat Dan Sakit Pada Budaya Etnis Dayak Kebahan.” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2020): 24–38.

Ihromi, Tapi O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Junaidi, Junaidi. “Praktik Etnomedisin Dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu.” *Manuskripta* 6, no. 2 (2016): 59–77.

Kasniyah, Naniek. “Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi Dan Transfer Penyakit Dengan Media Binatang.” *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun* 22, no. 2 (2012): 4.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.

Kurniawati, Cici, and Muji Sulistyowati. "Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis." *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2014): 117–127. Purwaningsih, Ernie H. "Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia:

Pasang Surut Pemanfaatannya Di Indonesia." *eJournal Kedokteran Indonesia* (2013): 85–89.

Setyoningsih, Ayu, and Myrtati D Artaria. "Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis Atau Medis." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 29, no. 1 (2016): 44–56.

Sudardi, Bani. *Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa*. Gajah Mada University, 2002.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LKIS PELANGI AKSARA, 2007.

Triratnawati, Atik. "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa Di Jawa." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 13, no. 02 (2010).

Utami, Tri Niswati, and Reni Agustina Harahap. "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya Dan Kesehatan" (2019).